

PENGARUH ETIKA PROFESI AKUNTAN TERHADAP PERILAKU TIDAK ETIS DI LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH**Dian Kusumaningtyas¹⁾, Mar'atus Solikah²⁾**¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Nusantara PGRI Kediri
Email: Diankusumaningtyas14@gmail.com² Fakultas Ekonomi, Universitas Nusantara PGRI Kediri
Email: solikahkediri@gmail.com***Abstract***

Today the Islamic financial institutions in Indonesia is growing more rapidly. This will have consequences that Islamic financial institutions should be able to compete with conventional financial institutions. So that, the actors in the financial institution of Shariah, particularly accountants are required to work professionally. But before an accountant stated working professionally then an accountant must have good ethics, ethical individual and professional ethics. So that the shaded accountants must be in accordance with the ethics of accounting profession in accordance with syariah concept. Run by professional ethics expected to reduce their unethical behavior, so avoid the fraud in accounting. With the accounting fraud to avoid the tendency of the financial statements that the accountant is able to be used as a basis for decision making. The purpose of this study was to examine the effect of the accounting profession ethics implementation of Shariah to the reduction of unethical behavior. Retrieving data using questionnaires aimed at the office or agency financial institution in Kediri. Processing data using path analysis. Based on test Sobel found that the variable unethical behavior can mediate (into intermediate variables) variable relationship sincerity, integrity, the Caliph, the eyes of Allah, and piety with the trend of accounting fraud.

Keywords: *Accountant, Professional ethics, Syariah financial institutions, the tendency of cheating unethical behavior*

PENDAHULUAN

Etika merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang secara sadar mematuhi ketentuan atau norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi. Berkaitan dengan etika para akuntan, khususnya di Indonesia berkembang isoterjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Ludigdo, 1999). Pengembangan dan kesadaran etik/moral memainkan peran kunci dalam semua area profesi akuntansi (Louwers et al. dalam Muawanah dan Indriantoro, 2001). Profesi akuntan, apalagi jika seorang akuntan tersebut bekerja pada lembaga keuangan syariah, secara otomatis dia harus menaati etika yang berlaku didalam instansi dan perilaku secara pribadi juga harus sesuai dengan syariah. Menghindari adanya penyelewengan dana, tindak kecurangan yang berimbas pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kaidah Islam. Suatu Profesi akuntan tidak terlepas dari etika bisnis yang mana aktivitasnya melibatkan aktivitas bisnis yang perlu pemahaman dan penerapan etika profesi seorang akuntan serta etika bisnis (Ludigdo dan Machfoedz, 1999) meskipun bisnis ini berupa bisnis yang bergerak dalam bidang Syariah. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etika tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Akuntan mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka. Dalam menjalankan profesinya seorang akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan dengan lembaga, maupun kebijakan yang diberikan lembaga atas perlakuan biaya pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan yang didasarkan pada Syariah. Rumusan Masalah dalam penelitian adalah Apakah Prinsip integritas, Prinsip khalifah, Prinsip ikhlas, Prinsip Taqwa, Prinsip kebenaran dan bekerja secara sempurna, Prinsip Allah menyaksikan tingkah laku setiap orang, Prinsip manusia bertanggung jawab dihadapan Allah mampu mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi di Lembaga Keuangan Syariah

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Etika

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq): kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq; nilai mengenai yang benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989)

Dalam islam dikenal istilah akhlak, akhlak menempati posisi yang penting dalam Islam. Akhlak merupakan salah satu dari tiga cakupan agama Islam bersama Aqidah dan Ibadah. Dalam beberapa ayat Al Quran Allah banyak menyinggung masalah Akhlak atau etika. Salah satu kode etik audit dan akuntansi banyak disinggung dalam konsep Fairness atau keadilan (Gustani, 2012)

Dalam pandangan Islam (Gustani, 2012), profesi akuntan dan auditor adalah profesi yang diperlukan sebagai fardu kifayah. Seorang akuntan dan auditor muslim dituntut untuk menjalani profesinya dengan akhlak yang baik untuk memenuhi tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu mengembangkan kesadaran etika profesi dengan membawa perhatian mereka pada isu-isu etika yang terdapat dalam praktek profesi dan apakah setiap tindakan dapat dipertimbangkan sebagai perilaku yang beretika sesuai dengan sudut pandang syariah sebagai tambahan dari sekedar komitmen etika profesi yang normal
- b. Menyakinkan keakuratan dan keandalan laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan kepada jasa yang diberikan akuntan. Selain itu dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan kepada jasa yang diberikan akuntan. Serta dapat meningkatkan perlindungan kepentingan baik intitusi maupun pihak-pihak yang terkait dengan institusi tersebut.

Prinsip Etika Auditor dan Akuntan

Prinsip dasar etika profesi (IAPI,2008) : (1) Prinsip Integritas, (2) Prinsip Objektivitas, (3) Prinsip Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, (4) Prinsip Kerahasiaan (5) Prinsip perilaku profesional.

Dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), prinsip etika profesi akuntan yaitu: (1) Tanggung Jawab Profesi, (2) Kepentingan Publik, (3) Integritas, (4) Objektivitas, (5) kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) kerahasiaan, (7) perilaku profesi, dan (8) standar teknis.

Struktur Kode Etik

AAOIFI merumuskan struktur kode etik akuntan dan auditor syariah untuk lembaga keuangan syariah dibagi menjadi tiga bagian. Pertama merupakan pondasi syariat dari kode etik akuntan dan auditor syariah, yang berupa dasar-dasar hukum dari kode etik itu sendiri. Kedua merupakan prinsip etika akuntan dan auditor syariah yang yang berisi prinsip etika yang berlaku umum diambil dari dasar syariat dan kode etik profesional yang berlaku. Ketiga merupakan aturan kode etik akuntan dan auditor syariah yang berisi apa yang seharusnya menjadi perilaku akuntan dan auditor syariah.

Etika Profesi

Islam mengatur berbagai aspek dalam kehidupan manusia dengan etika, termasuk profesi seorang akuntan. AAOIFI membuat beberapa landasan Kode Etika akuntan dan auditor Syariah sebagai berikut :

a. Prinsip Integritas

Auditor dituntut untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh sikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan agar dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan. Bersikap dan bertindak jujur merupakan tuntutan untuk dapat dipercaya. Hasil pengawasan yang dilakukan auditor dapat dipercaya oleh pengguna apabila auditor dapat menjunjung tinggi kejujuran. Sikap jujur ini didukung oleh sikap berani untuk menegakkan kebenaran (bpkp,2008).

b. Prinsip Khalifah

Allah menciptakan manusia di bumi mengemban tugas yang cukup berat, yaitu sebagai *khalifah* atau pemimpin untuk memakmurkan bumi dan segala isinya. Sebagaimana firman Allah: “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi” (Q.S Al Baqarah 30). “dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi” (Q.S Al An’am 165). “Dia telah menciptakan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya” (Q.S Hud 61).

Manusia harus memperhatikan perintah dan larangan Allah selaku pemilik semua yang ada di bumi ini dalam penggunaannya sebab manusia akan dimintai pertanggungjawaban bagaimana ia menggunakan kekayaan itu.

c. Prinsip Ikhlas (*sincerity*)

Seorang akuntan harus mencari keridhaan Allah dalam melaksanakan pekerjaannya bukan mencari nama. Dengan ikhlas seorang akuntan tidak perlu tunduk jika mendapat pengaruh atau tekanan luar tetapi harus berdasarkan komitmen agama, ibadah dalam melaksanakan fungsi profesinya. Tugas profesi harus bisa dikonversikan menjadi tugas ibadah. Jika hal ini bisa diwujudkan maka tugas akuntan menjadi bernilai ibadah dihadapan Allah SWT disamping tugas profesi yang berdimensi material dan dunia.

d. Prinsip Taqwa (*Piety*)

Takwa adalah sikap kepatuhan kepada Allah, sebagai salah satu cara untuk melindungi dari hal-hal negative serta perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam khususnya dalam hal yang berkaitan dengan perilaku terhadap penggunaan kekayaan atau transaksi yang cenderung pada kezaliman dan hal lain yang tidak sesuai dengan syariat. Wujud dari ketaqwaan adalah mematuhi semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Allah berfirman dalam Al-Quran: “Hai-hai orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepadanya. (QS. Ali-Imran: 102). Dalam salah satu hadist, Rasulullah bersabda: “takutlah kepada Allah dimanapun kamu berada dan sertailah kejahatan dengan amal yang baik untuk menghapusnya dan berhubunganlah dengan manusia dengan tingkah laku yang baik”

e. Kebenaran dan bekerja secara sempurna

Akuntan tidak harus membatasi dirinya hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan profesi dan jabatannya tetapi juga harus berjuang untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan kesempurnaan tugas profesinya dengan melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baik dan sesempurna mungkin. Hal ini tidak akan bisa direalisasikan kecuali melalui kualifikasi akademik, pengalaman praktek, dan pemahaman serta pengalaman keagamaan yang diramu dalam pelaksanaan tugas profesinya. Sebagaimana Allah berfirman: “Allah memerintahkan kamu berbuat adil dan berbuat baik” (Al An’am: 90). “dan berbuat baiklah sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik” (Q.S Al Baqarah 195). Dalam hadist Rasulullah bersabda: “Allah menyukai jika seseorang dari kamu bekerja dan melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya”.

f. Allah menyaksikan tingkah laku setiap orang

Seorang Akuntan meyakini bahwa Allah selalu melihat dan menyaksikan semua tingkah laku hamba-hambanya dan selalu menyadari serta mempertimbangkan setiap tingkah laku yang tidak disukai Allah. Ini berarti bahwa seorang akuntan harus berperilaku”taat”kepada Allah. Sikap ini merupakan sensor diri sehingga ia mampu bertahan terus-menerus dari godaan yang berasal dari pekerjaan profesinya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (An-Nisa 1).

g. Manusia bertanggungjawab dihadapan Allah

Akuntan syariah harus meyakini bahwa Allah selalu mengamati semua perilakunya dan dia akan mempertanggungjawabkan semua tingkah lakunya kepada Allah di akhirat baik tingkah laku dan perbuatan. Karenanya akuntan harus berupaya untuk selalu menghindari pekerjaan yang tidak disukai oleh Allah SWT karena dia takut akan hukuman nantinya dihari akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS Annisa ayat 6 dan QS Ali Imran ayat 199. Oleh karenanya akuntan/auditor harus selalu ingat bahwa dia akan mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya dihadapan Allah dan masyarakat.

Prinsip Etika

Pada bagian kedua dari struktur kode etik yang dibuat AAOIFI dijelaskan prinsip etika akuntan dan auditor yang berupa kode etik profesi sebagai berikut:

a. Dapat dipercaya (*trustworthinies*)

Dapat dipercaya mencakup bahwa akuntan harus memiliki tingkat integritas dan kejujuran yang tinggi dan akuntan juga harus dapat menghargai kerahasiaan informasi yang diketahuinya selama pelaksanaan tugas dan jasa baik kepada organisasi atau langganannya.

- b. Legitimasi
Kegiatan profesi yang dilakukannya harus memiliki legitimasi dari hukum syariah maupun peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Objektivitas
Akuntan harus bertindak adil, tidak memihak, bebas dari konflik kepentingan dan bebas dalam kenyataan maupun dalam penampilan.
- d. Kompetensi profesi dan rajin
Akuntan harus memiliki kompetensi profesional dan dilengkapi dengan latihan-latihan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas dan jasa profesi tersebut dengan baik.
- e. Perilaku yang didorong keimanan
Perilaku akuntan harus konsisten dengan keyakinan akan nilai islam yang berasal dari prinsip dan aturan syariah.
- f. Perilaku profesional dan standar teknik
Akuntan harus memperhatikan peraturan profesi termasuk didalamnya standar akuntansi dan auditing untuk lembaga keuangan syariah.

Perilaku Tidak Etis

Organisasi atau perusahaan sebagai badan hukum dipandang sebagai individu. Berkenaan dengan status tersebut organisasi dituntut berperilaku etis terhadap pekerja, konsumen atau masyarakat pada umumnya. Hal demikian dibuktikan dengan adanya berbagai tanggung jawab yang harus dipenuhi (Brooks dan Dunn, 2007; Ernawan, 2007).

Perilaku tidak etis adalah perilaku yang menyimpang dari tugas pokok atau tujuan utama yang telah disepakati (Dijk, 2000). Perilaku tidak etis seharusnya tidak bisa diterima secara moral karena mengakibatkan bahaya bagi orang lain dan lingkungan (Beu dan Buckley, 2001). Dalam praktiknya perilaku tidak etis memiliki pola yang rumit. Sebagai gejala kompleks perilaku tidak etis sangat bergantung pada interaksi antara karakteristik personal dengan fenomena asosial yang muncul, lingkungan, dan faktor psikologi yang kompleks (Buckley et al., 1998).

Perilaku tidak etis dalam penelitian ini dikatakan sebagai perilaku yang menyalahgunakan jabatan, sumber daya organisasi, kekuasaan, dan perilaku yang tidak berbuat apa-apa sehubungan dengan jabatan dan kekuasaannya (Tang dan Chiu, 2003). Dikatakan Dallas (2002) perilaku tidak etis mengakibatkan iklim kerja yang tidak sehat dan mendorong timbulnya kecenderungan kecurangan akuntansi (Lane and O'Connell, 2009).

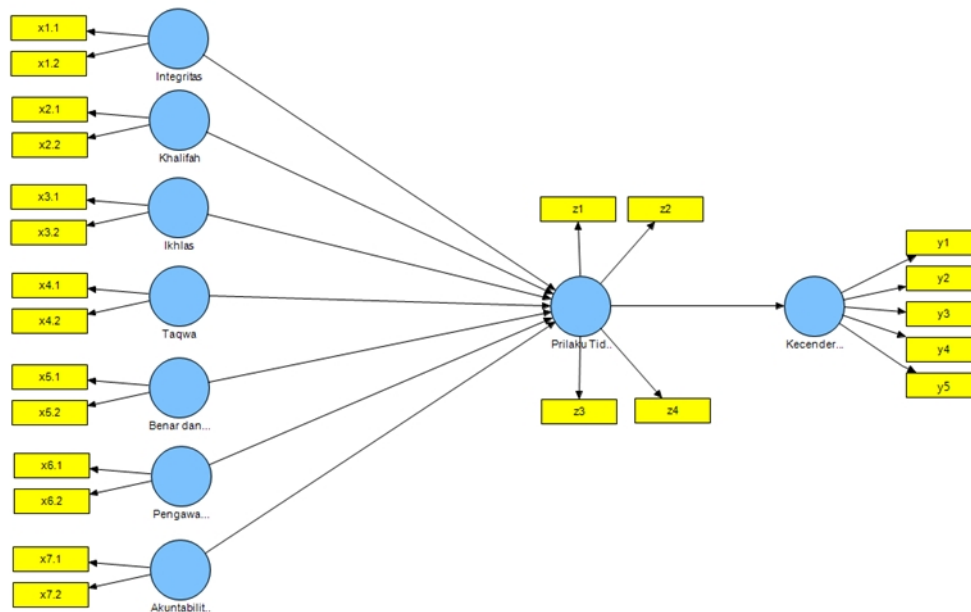
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Definisi tentang kecurangan akuntansi yang diberikan SAS 82, *The International Federation of Accountants* (IFAC) melalui *International Statements on Auditing* (ISA) 11 (dalam Colbert 2000), dan Belkaoui dan Picur (2000). Mereka semua menfokuskan perhatian pada dua sumber risiko kecurangan, yaitu laporan keuangan yang menipu dan ketidaktepatan aset.

Memperjelas pendapat tersebut IAI (2001) membedakan antara kecurangan dan kekeliruan. Jika risiko itu timbul atas dasar tindakan yang disengaja, diklasifikasikan sebagai kecurangan. Namun jika risiko timbul karena perbuatan tidak sengaja, disebut sebagai kekeliruan. Berdasar deskripsi tersebut KKA diartikan sebagai adanya tindakan, kebijakan dan cara, kecurangan, penyembunyian, dan penyamaran yang tidak semestinya secara sengaja, yaitu dalam menyajikan laporan keuangan dan pengelolaan aset organisasi yang mengarah pada tujuan mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri dan menjadikan yang lain sebagai pihak yang dirugikan.

Bentuk kecurangan laporan keuangan menurut IAI (2001) adalah:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya;
- b. Penyajian yang salah;
- c. Salah penerapan prinsip secara sengaja;
- d. Ketidaktepatan aset.

Kerangka konsep**Hipotesis**

H1: Integritas berpengaruh secara tidak langsung terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis

H2 : Khalifahberpengaruh secara tidak langsungterhadap berkurangnya kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis

H3 : Ikhlas berpengaruh secara tidak langsung terhadap berkurangnya kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis

H4 : Taqwaberpengaruh secara tidak langsung terhadap berkurangnya kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis

H5 : Benar dan sempurna berpengaruh secara tidak langsung terhadap berkurangnya kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis

H6 : Allah menyaksikan tingkah laku setiap orang berpengaruh secara tidak langsung terhadap berkurangnya kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis

H7 : Prinsip manusia bertanggungjawab dihadapan Allah berpengaruh secara tidak langsung terhadap berkurangnya kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis

METODE PENELITIAN**Variabel penelitian**

Variabel (Y) dalam penelitian ini adalah Kecenderungan Kesalahan Akuntansi, Variabel Intervening (Z) adalah Perilaku tidak etis sedangkan variabel bebas meliputi : Prinsip integritas (X1), Prinsip *khalifah* (X2), Prinsip ikhlas (X3), Prinsip Taqwa (X4), Prinsip kebenaran dan bekerja secara sempurna (X5), Prinsip Allah menyaksikan tingkah laku setiap orang (X6), Prinsip manusia bertanggung jawab dihadapan Allah (X7).

Populasi sampel dan pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan yang bekerja pada lembaga keuangan di Kota Kediri berjumlah 14 Lembaga Keuangan yang terdiri dari Bank, Koperasi, BPR yang bergerak dalam bidang Syariah, disebabkan populasi yang kurang dari 100 responden peneliti mengambil sampel sejumlah dari keseluruhan populasi (Arikunto)

Pengambilan sampel dengan tujuan tertentu atau biasa disebut dengan purposive sampling, sampel ditujukan hanya pada akuntan yang menyusun laporan keuangan lembaga keuangan di Kota Kediri. Dengan jumlah populasi 14 Lembaga keuangan sampel yang digunakan sejumlah sama dengan populasi namun kuisisioner yang disebar sesuai dengan jumlah akuntan yang bekerja dalam lembaga keuangan tersebut.

Dalam pengambilan data diperoleh dengan cara kuisioner yang diberikan kepada lembaga keuangan khususnya akuntan yang kemudian diolah dengan menggunakan skala Likert.

Prosedur pengujian data

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka akan dilakukan pengujian hipotesis. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya suatu kuisioner (Ghozali, 2006 :49) Suatu variabel dinyatakan valid apabila nilai probabilitasnya <0,05. Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan uji statistik Cronbach Alpha. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,06 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel (Ghozali, 2006:46)

Pengujian Hipotesis dengan menggunakan Path Analysis (Sambas & Ating, 2006: 259) adalah analisis jalur yang digunakan apabila secara teori kita yakin berhadapan dengan masalah yang berhubungan sebab akibat. Tujuannya adalah menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel sebagai variabel penyebab, terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas instrument penelitian didapati bahwa seluruh butir pertanyaan yang ada pada kuisioner (X1.1, X1.2, X2.1, X2.2, X3.1, X3.2, X4.1, X4.2, X5.1, X5.2, X6.1, X6.2, X7.1, X7.2, Z1, Z2, Z3, Z4, Y1, Y2, Y3, Y4, Y5), mempunyai koefisien korelasi lebih besar dari r-tabel (nilai r-tabel untuk N=39 dengan tingkat signifikansi uji dua arah 5% adalah 0,316). Dengan demikian seluruh butir pernyataan yang dilampirkan dalam kuisioner dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas diketahui bahwa seluruh variable memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 sehingga semua variable dinyatakan reliabel. Dengan demikian indicator ini akan digunakan pada analisa lebih lanjut.

Analisis *Partial Least Square* (PLS)

1. *Outer Model*

a) *Convergent Validity*

Tabel 1. Nilai *Outer Loading*

Indicator	Loading	Indicator	Loading
x1.1	0.955	x7.1	0.884
x1.2	0.935	x7.2	0.867
x2.1	0.938	z1	0.688
x2.2	0.930	z2	0.615
x3.1	0.877	z3	0.845
x3.2	0.885	z4	0.812
x4.1	0.919	y1	0.716
x4.2	0.956	y2	0.791
x5.1	0.941	y3	0.574
x5.2	0.941	y4	0.586
x6.1	0.926	y5	0.661
x6.2	0.922		

Sumber : Output SmartPLS diolah, 2016

Suatu indikator dikatakan memenuhi *convergent validity*, jika mempunyai nilai *loading* di atas 0.500 (Ghozali, 2006, p. 25). Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data, semua indikator pada pengaruh variabel integritas, khalifah, ikhlas, taqwa, benar dan sempurna, pengawasan Allah, akuntabilitas terhadap Allah terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis memiliki *outer loading* yang lebih besar dari 0.500, sehingga tidak ada indikator yang perlu dieliminasi dari model.

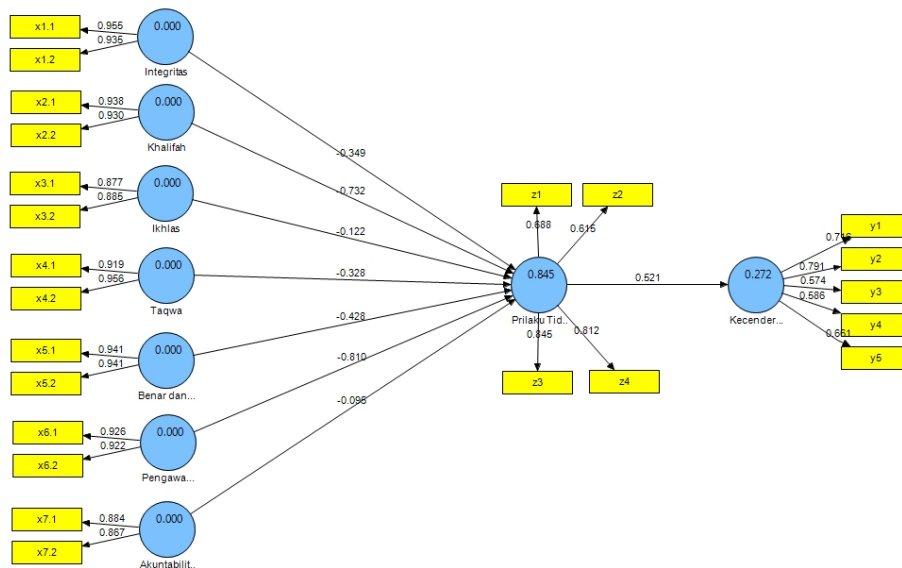
b) Composite Reliability

Tabel 2. Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
x1	0.943499
x2	0.931618
x3	0.873895
x4	0.935464
x5	0.939211
x6	0.921006
x7	0.868028
Z	0.831575
Y	0.801303

Sumber : Output SmartPLS diolah, 2016

Berdasarkan tabel 2, hasil dari *output PLS* diketahui nilai *composite reliability* untuk variabel integritas sebesar 0.943499, variabel khalifah sebesar 0.931618, variabel ikhlas sebesar 0.873895, variabel taqwa sebesar 0.935464, variabel benar dan sempurna sebesar 0.939211, pengawasan Allah sebesar 0.921006, variabel akuntabilitas terhadap Allah sebesar 0.868028, variabel perilaku tidak etis sebesar 0.831575 dan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0.801303. Sehingga *composite reliability* dalam elemen penelitian ini adalah baik, karena nilainya di atas 0,70.



Gambar 1. Hasil PLS Algorithm

2. Inner Model

a). Koefisien Determinasi R² (R-Square)

Goodness of fit pada PLS dapat diketahui dari nilai Q². Nilai Q² memiliki arti yang sama dengan koefisien determinasi (R-square/R2) dalam analisis regresi. Berdasarkan tabel *R-Square*, dapat diketahui nilai Q² sebagai berikut, $Q^2 = 1 - (1 - 0.845451)(1 - 0.271912) = 0.887475 = 88,75\%$, artinya model dapat menjelaskan variasi data sebesar 88,75%.

b). Koefisien T-Statistik

Tabel 3. Koefisien T-Statistik

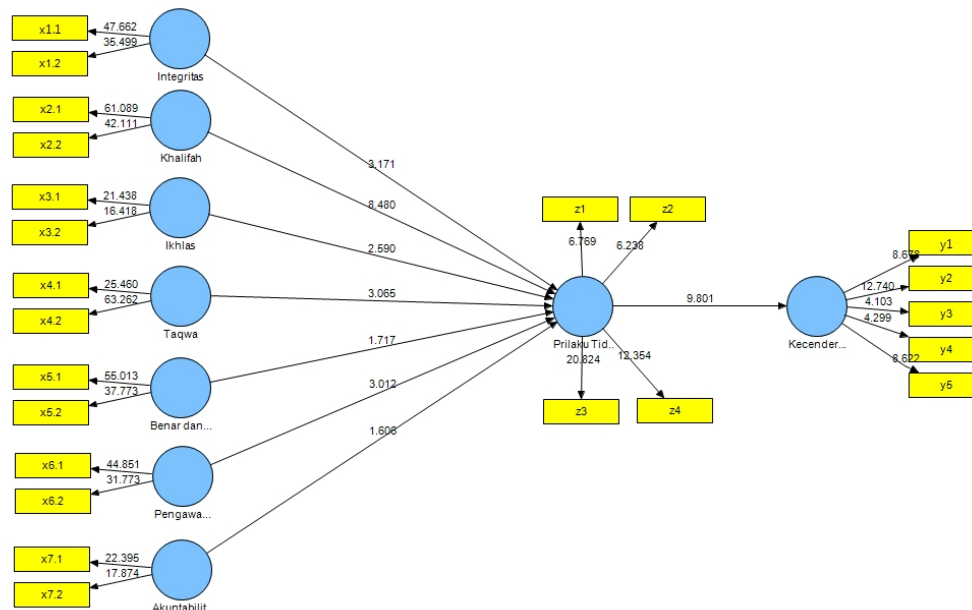
Kausalitas	Original Sample (O)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Akuntabilitas terhadap Allah → Prilaku Tidak Etis	-0.09481	0.059033	1.606057
Benar dan Sempurna → Prilaku Tidak Etis	-0.42768	0.249099	1.716897
Ikhlas → Prilaku Tidak Etis	-0.1218	0.047019	2.590485
Integritas → Prilaku Tidak Etis	-0.3491	0.110094	3.170899
Khalifah → Prilaku Tidak Etis	-0.73152	0.086263	8.480206
Pengawasan Allah → Prilaku Tidak Etis	-0.80963	0.268834	3.011617
Prilaku Tidak Etis → Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	0.521452	0.053207	9.80051
Taqwa → Prilaku Tidak Etis	-0.32831	0.10711	3.065187

Berdasarkan tabel kausalitas di atas maka diperoleh beberapa variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tidak etis dilihat dari nilai t-statistik yang lebih besar dari 2 yaitu variabel ikhlas sebesar 2.590, integritas sebesar 3.171, variabel khalifah sebesar 8.480, pengawasan Allah sebesar 3.012, dan taqwa sebesar 3.065. Sedangkan dua variabel mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap perilaku tidak etis, yaitu akuntabilitas terhadap Allah dengan nilai t-statistik sebesar 1.606 dan benar dan sempurna dengan nilai t-statistik sebesar 1.717. Tabel di atas juga menunjukkan pengaruh signifikan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai t-statistik sebesar 9.801.

Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung integritas, khalifah, ikhlas, taqwa, benar dan sempurna, pengawasan Allah dan akuntabilitas terhadap Allah terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis, dihitung dengan cara mengalikan pengaruh langsung integritas, khalifah, ikhlas, taqwa, benar dan sempurna, pengawasan Allah dan akuntabilitas terhadap Allah terhadap perilaku tidak etis (jalur 1) dengan pengaruh langsung perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (jalur 2). Sedangkan untuk mengetahui nilai t-statistik dari koefisien tidak langsung akan digunakan *sobel test* dengan cara memasukkan t-statistik dari jalur 1 dan t-statistik jalur 2 secara online dalam www.quantspy.org/sobel/htm. Hasil perhitungan diperoleh seperti dalam table berikut:

Kausalitas	Original Sample	Variabel Perantara	Koef. Tidak langsung	T Statistics	T Statistics (<i>sobel test</i>)
Akuntabilitas terhadap Allah -> Prilaku Tidak Etis	-0.09481		-0.049438	1.606057	1.584917
Benar dan Sempurna -> Prilaku Tidak Etis	-0.42768		-0.223013	1.716897	1.691143
Ikhlas -> Prilaku Tidak Etis	-0.12180		-0.063513	2.590485	2.504473
Integritas -> Prilaku Tidak Etis	-0.34909	Koef. = 0.521452	-0.182037	3.170899	3.016921
Khalifah -> Prilaku Tidak Etis	-0.73152	T = 9.80051	-0.381454	8.480206	6.412791
Pengawasan Allah -> Prilaku Tidak Etis	-0.80963		-0.422181	3.011617	2.878764
Taqwa -> Prilaku Tidak Etis	-0.32831		-0.171198	3.065187	2.939416

Berdasarkan *sobel test* diketahui bahwa variabel perilaku tidak etis dapat memediasi (menjadi variabel perantara) hubungan variabel ikhlas, integritas, khalifah, pengawasan Allah, dan taqwa dengan kecenderungan kecurangan akuntansi.



Gambar 2. Model *Output Bootstrapping PLS*

SIMPULAN

1. Variabel ikhlas, integritas, variabel khalifah, pengawasan Allah, dan taqwa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku yang tidak etis. Sedangkan dua variabel mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap perilaku tidak etis, yaitu akuntabilitas terhadap Allah dan benar dan sempurna. Variabel perilaku tidak etis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Variabel perilaku tidak etis dapat memediasi (menjadi variabel perantara) hubungan variabel ikhlas, integritas, khalifah, pengawasan Allah, dan taqwa dengan kecenderungan kecurangan akuntansi.

REFERENSI

- Ating Somantri dan Sambas Ali Muhidin. (2006). *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia
- Belkaoui, A. R. and R. D. Picur. 2000. *Understanding Fraud in the Accounting Environment*. Managerial Finance 26(11): 33-41.
- Beu, D. and M. R. Buckley. 2001. The Hypothesized Relationship Between Behavior. *Journal of Business Ethics* 34(1): 57-73
- Brooks, L. J., Dunn, P. 2007 (terjemahan Kanti Pertiwi). *Bussiness & Professional Ethics for Directors, Executives & Accountants*. Salemba Empat. Jakarta.
- Buckley, M. R., D. S. Wiese., and M. G. Harvey. 1998. *An Investigation into the Dimension of Unethical Behavior*. *Journal of Education for Business*. 98(5): 284-290.
- Colbert, J. L. 2000. *International and US Standards: error and fraud*. *Managerial Auditing Journal*. 15(3): 97-107
- Dallas, L. L. 2002. *A Preliminary Inquiry into the Responsibility of Corporations and their Directors and Officers for Corporate Climate: the Psychology of Enron's Demise*. www.ssrn.com. 5 Desember 2006
- Dijk, M. V. 2000. *The Influence of Publication of Financial Statement, Risk of Takeover and Financial Position of the Auditee on Public Auditors' Unethical Behaviour*. *Journal of Business Ethics*. 28(4): 297-305.

- Ernawan E.R. 2007. *Etika Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gustani. 2012. *Etika Profesi Auditor dan Akuntan Syariah*. Jurnal Akuntansi Syariah IAPI. (2008). Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Standar Auditing Seksi 316. Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan.
- Lane, R., O'Connell, B. T. 2009 "The changing face of regulators' investigations into financial statement fraud", *Accounting Research Journal* 22(2): 118 - 143
- Tang, T. L., and Chiu R. K. 2003. *Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment and Unethical Behavior: is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong employees*. *Journal of Business Ethics* 46(1): 13-27.
- Thoyibatun, Siti. 2009. *Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi*. *Jurnal Ekonomi dan keuangan*. ISSN 1411-0393
- Wilopo. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia*. Makalah. SNA 9 Padang.